



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

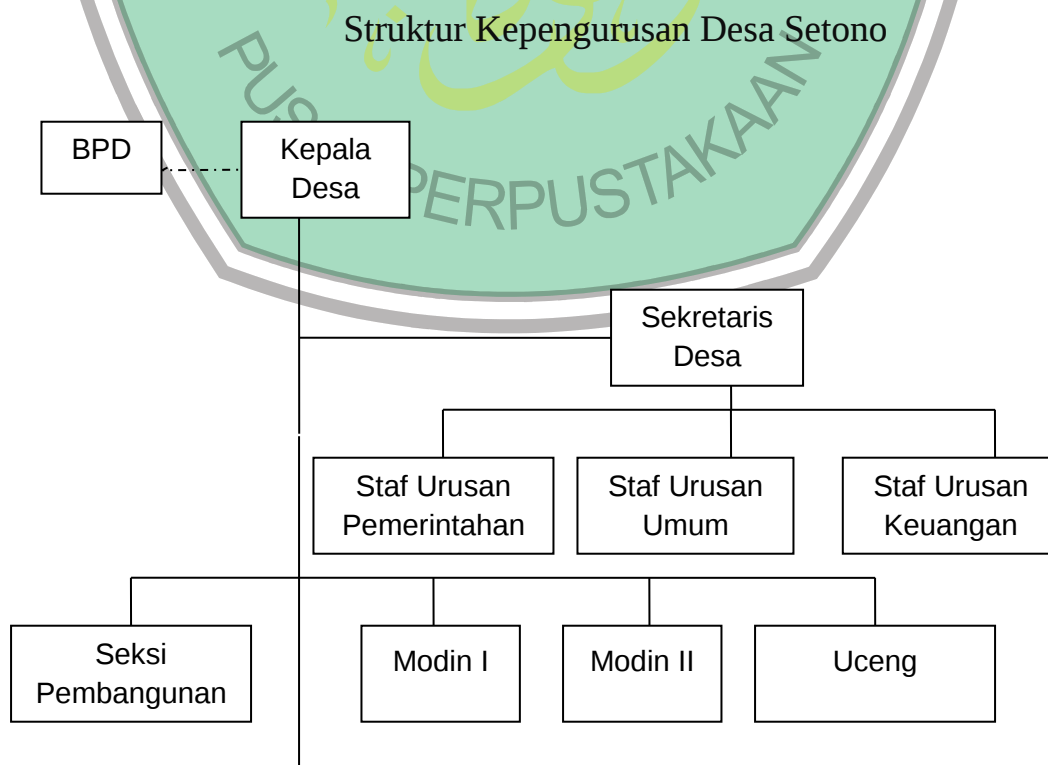
A. Gambaran Umum Wilayah Desa Setono

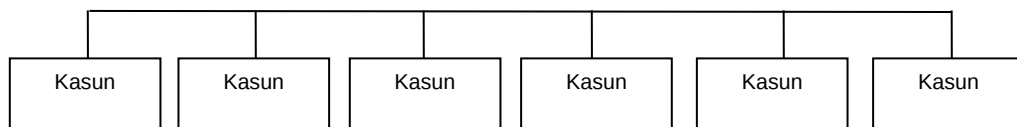
Desa setono awalnya bernama desa Sentono dengan demang seumur hidup yang bernama Kromo. Sampai akhirnya pada tahun 1952 diubahlah nama Sentono menjadi Setono. Secara geografis Desa Setono terletak pada posisi $11^{\circ}21'-11^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $210^{\circ}10'-211^{\circ}40'$ Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang, yaitu sekitar 300 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan administratif, Desa Setono terletak di wilayah Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi dengan posisi disebelah Utara berbatasan dengan Desa Dawung Kecamatan Jogorogo, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wakah Ngrambe, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Giriharjo, dan disebelah timur berbatasan dengan desa Jogorogo Kecamatan Jogorogo.

Desa Setono memiliki luas wilayah sampai 476.470 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan. Diantaranya untuk fasilitas umum,

pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman berkisar 41.760 Ha, Pertanian 127.945 Ha, ladang tegalan dan perkebunan 110.000 Ha, Hutan Produksi 207.000 Ha, perkantoran 0,100 Ha, sekolah 1.410 Ha, tempat olahraga 0,320 Ha, dan untuk tempat pemakaman umum 5,100 Ha. Jarak tempuh Desa Setono ke ibu kota kecamatan berjarak 3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 6 menit perjalanan. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten berkisar 30 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam perjalanan.

Saat ini, Desa Setono di kepala oleh Bapak Pujo Wahono, dengan sekretarias desa bernama Bapak Tjatur Mardijanto. Mengenai struktur kepengurusan Desa, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:





Nama-Nama Pejabat Pemerintah Desa Setono

No	Nama	Jabatan
1	Pujo Wahono	Kepala Desa
2	Tjatur Mardijanto	Sekretaris Desa
3	Mulyatno	Staf Urusan Pemerintahan
4	Desi Ronawati	Staf Urusan Keuangan
5	Marno	Staf Urusan Umum
6	Samsul Muarifin	Seksi Pembangunan
7	Bambang Susilo S.E	Kasun Parenan I
8	Aris Suprpto	Kasun Parenan II
9	Sadali Riyadi	Kasun Nlencer
10	Rudianto	Kasun Setono
11	Sukadi	Kasun Soko
12	Purwanto	Kasun Kalibening

Pada tahun 2013 jumlah penduduk Desa Setono mencapai angka 2816 jiwa, dengan rincian laki-laki berjumlah 1364, dan perempuan berjumlah 1452. Sementara jika dilihat dari tingkat pendidikannya, rata-rata hanya lulus pada tingkat SMA saja.

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Setono dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sector, yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain.

Berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Setono. Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.¹

B. Pemahaman Bulan Islam Dalam Pandangan Mursyid Tharîqah Syatthâriyyah Desa Setono.

Bulan Islam dalam pemahaman Mursyid tharîqah Syatthâriyyah Desa Setono (Abdul Kharis), bukanlah bulan Qamariyah sebagaimana yang selama ini dikenal banyak orang. Menurut pandangan beliau, bulan Islam yang dimaksud adalah bulan-bulan yang terdapat di dalam penanggalan Muhammad atau kalender Tahun Huruf.

Sebenarnya Abdul Kharis mengetahui, bulan qamariyah merupakan perhitungan bulan yang selama ini oleh seluruh umat Islam dijadikan acuan dalam menjalankan ibadah puasa, zakat, dan haji. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi beliau dan pengikutnya, sebab bulan Qamariyah dianggap tidak memiliki keterkaitan dengan tiga ibadah diatas. Sedangkan yang memiliki keterkaitan dengan tiga ibadah

¹Djatur Mardijanto, *Wawancara* (Ngrambe, 22 Mei 2013); Profil Desa Setono, Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Tahun 2013; Obserasi, 22 Mei 2013.

diatas menurut mereka adalah perhitungan bulan yang berada di dalam penanggalan Muhammad. Keterangan ini peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan beliau Mursyid tharîqah Syatthâriyyah Desa Setono Abdul Kharis. Saat itu beliau berkata:²

Tanggal utowo Penanggalan iku ono 3. Siji tanggal Bulan, nomer loro tanggal srengenge, terus seng nomer telu tanggal Muhammad. Tanggal bulan iku seng sering diarani Bulan qamariyah. Penanggalan seng itungane manut puterane bulan pas muteri bumi. Nek penanggalan srengenge iku seng manut puterane bumi muteri srengenge. Mongko penanggalan iki diarani tanggal srengenge. Wong-wong lek ngarani iki bulan Syamsiyah. La saiki pie lek tanggal Muhammad? Tanggal Muhammad iku penanggalan seng dirumusne gawe Hisab 'Urfi. Yo iku Penanggalan seng gawe peningaling ati anggone delok hilal. penanggalan iki karo wong thariqah Syatthariyah diarani kalender tahun huruf. Kalender iki seng didadekne pedoman thariqah syattariyah dalam menjalankan ibadah seng ono hubungane karo wektu penanggalan. Koyo to poso, Riyoyo, lan Haji. la.. wulan-wulan seng ono neng penanggalan iki diarani wulan Muhammad. Wulan-wulan seng pas digawe acuan nglakuni poso, riyoyo, lan haji.

Penanggalan itu ada tiga macam. Pertama penanggalan Bulan, kedua penanggalan Matahari, ketiga penanggalan Muhammad. Penanggalan bulan itu yang sering disebut bulan Qamariyah, yaitu penanggalan yang perhitungannya mengikuti perputaran bulan mengelilingi bumi. Kalau penanggalan matahari, perhitungannya mengikuti perputaran bumi mengelilingi matahari, makanya disebut dengan penanggalan matahari. Orang-orang mengatakan bahwa penanggalan ini adalah penanggalan Syamsiyah. Nah, sekarang bagaimana dengan penanggalan Muhammad? Penanggalan Muhammad adalah penanggalan yang dirumuskan dengan Hisab 'Urfi, yaitu penanggalan yang memakai mata hati dalam melihat hilâl. Penanggalan ini, oleh orang tharîqah Syatthâriyyah dinamai dengan kalender Tahun Huruf. Kalender inilah yang dipakai tharîqah Syatthâriyyah sebagai acuan dalam menjalankan ibadah yang berkaitan dengan penanggalan. Seperti puasa, hari raya, dan haji. nah, bulan-bulan yang terdapat didalam penanggalan itu dinamai bulan Muhammad. Bulan-bulan yang sesuai dijadikan acuan dalam menjalankan puasa, hari raya, dan haji.

²Abdul Kharis, wawancara (Ngrambe, 22 Mei 2013).

Hasil dari wawancara tersebut menjelaskan, menurut Abdul Kharis, pada dasarnya perhitungan bulan itu ada tiga macam. Pertama perhitungan bulan yang berlandaskan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Dalam hal ini adalah bulan Qamariyah. Kedua perhitungan bulan yang mengacu pada peredaran Bumi mengelilingi Matahari. Dalam hal ini adalah bulan Syamsiyah. Sedangkan yang ketiga, perhitungan bulan yang terdapat di kening nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini adalah bulan Muhammad. Bulan-bulan yang terdapat di dalam penanggalan Muhammad atau kalender tahun huruf. Kalender yang digunakan digunakan kyai Abdul Kharis dan pengikutnya sebagai acuan dalam menjalankan sebagian ibadah-ibadahnya seperti puasa, zakat, dan haji.

Pemahaman diatas, oleh Abdul Kharis didasarkan pada al-Qur'an surat Yunus ayat 5 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

Ayat diatas menurut Abdul Kharis menjelaskan bahwa Allah menciptakan matahari dan bulan yang disertai cahayanya, supaya manusia bisa mengetahui perhitungan waktu. Perhitungan waktu tersebut, adakalanya mengacu pada matahari, dan adakalanya mengacu pada bulan. Artinya, perhitungan yang mengacu pada

matahari menghasilkan hitungan penanggalan Matahari/Syamsiyah yang didalamnya terdapat bulan-bulan Syamsiyyah, dan yang mengacu pada bulan menghasilkan hitungan penanggalan Bulan/Qamariyah yang didalamnya terdapat bulan-bulan Qamariyyah.

Pemahaman terhadap ayat tersebut tidak berhenti sampai disitu saja. Penafsiran berlanjut pada lafadz **يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ** yang ditafsiri dengan adanya perhitungan lain selain perhitungan bulan Syamsiyah dan bulan Qamariyah yang terdapat dalam keterangan yang dipisahkan dari ayat tersebut. Keterangan yang dimaksud dapat diketahui dalam kitab al-Barjanji yang berbunyi:

مفليج الاسنان واسع الفم حسنه واسع الجبين ذاجبهة هلالية

Kalimat **ذاجبهة هلالية** menurut Abdul Kharis, menerangkan bahwa dikeninya baginda Rasul SAW terdapat perhitungan bulan yang berbeda dari perhitungan bulan Syamsiyah dan Qamariyah. Berhubung perhitungan yang dimaksud berada dikeninya nabi Muhammad, maka hasil dari perhitungan tersebut dinamai dengan penanggalan Muhammad, dan bulan-bulan yang terdapat didalamnya disebut dengan bulan Muhammad³

Disinggung mengenai bulan Qamariyah, menurut Abdul Kharis selaku mursyid tharîqah Syatthâriyyah Desa Setono, menjelaskan bahwa penanggalan tersebut dirumuskan dengan memakai metode hisâb *haqîqi tahqîq*. Hisab haqiqi tahqiq merupakan metode hisab yang penggunaannya memakai data ephimiris.

³Abdul Kharis, wawancara (Ngrambe, 22 Mei 2013).

Sehingga menurut ajaran tharîqah tersebut, metode hisab ini hanya bisa digunakan untuk mengetahui posisi benda-benda langit dan tidak bisa digunakan untuk mengetahui awal bulan *Ramadhân*, *Syawwâl*, dan bulan islam lainnya. Sebab menurut beliau, hisab haqiqi tahqiq hanya memiliki keterkaitan dengan benda-benda langit, bukan dengan hilal. Sedangkan bulan *Ramadhân*, *Syawwâl*, dan bulan islam lainnya, sangat berkaitan dengan yang namanya hilal. Keterangan ini peneliti simpulkan dari hasil wawancara peneliti dengan Abdul kharis selaku mursyid thariqah Syatthariyah Desa Setono. Saat itu beliau mengatakan:⁴

Nek bulan qamariyah iku ngrumusnone gawe hisab haqiqi tahqiq. Hisab haqiqi tahqiq iku gunaknone gawe data ephimiris. Passé hisab haqiqi tahqiq iku digunakne gawe delok benda-benda langit koyo to bulan, bintang, terus angin rebut, lan lia-liane. Ogak digunakne gawe delok awal wulan poso utowo bodo. masalahe nek digunakne gawe nentokno awal wulan poso utowo bodo yo gak pas. Mergo hilal iku duduk bulan sabit koyok seng di pendapatne ulama'-ulama'. Makane gak kenek didelok gawe hisab haqiqi tahqiq.

Bulan Qamariyah itu merumuskannya memakai hisab *haqîqi tahqîq*. Hisab haqiqi tahqiq itu cara pengguna'annya memakai data ephimiris. Hisab haqiqi tahqiq itu tepatnya digunakan untuk melihat benda-benda langit seperti bulan, bintang, angin ribut dan lain-lain. Tidak digunakan untuk mencari awal bulan Puasa atau hari raya. Masalahnya jika digunakan untuk menentukan awal bulan puasa dan hari raya ya tidak sesuai. Karena hilal itu bukan bulan sabit seperti yang dipersepsikan para 'Ulama'. Makanya hilal tidak bisa dilihat dengan hisab haqîqi tahqîq.

Dalam pandangan Abdul Kharis, hilâl tidak bisa dilihat dengan mata kepala atau dengan hisab haqîqi tahqîq. Hilâl hanya bisa dilihat dengan *Ru'yah*. Ru'yah yang dimaksud oleh beliau adalah melihat dengan mata hati. Pemahaman Abdul Kharis mengenai *hilâl* dan *ru'yah* dalam hadîts-hadîts nabi memang berbeda dengan yang

⁴Abdul Kharis, wawancara (Ngrambe, 22 Mei 2013).

difahami oleh Ulama' pada umumnya. Salah satu hadits nabi yang menjelaskan tentang ru'yah dan al-hilâl adalah

(إِذَا رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا.)

“Apabila kalian melihat hilâl, maka berpuasalah, dan apabila kalian melihat hilâl, maka berbukalah.”

Lafadz رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ, oleh Abdul Kharis dimaknai dengan melihat hilal (hitungan bulan dikenang nabi muhammad) memakai mata hati. Jika dipisah maka akan terdapat lafadz ru'yah yang diartikan melihat memakai mata hati, dan lafadz hilâl yang diartikan dengan penanggalan yang ada dikenangnya Nabi Muhammad. Mengenai alasan mengapa ditafsiri demikian, mursyid tharîqah tersebut menjelaskan:⁵

Dalam tata tertib bahasa arab, artine رؤية ambek نظر iku bedo. نظر iku maknane melihat dengan mata kepala. Lek رؤية maknane melihat dengan mata batin. Siji maneh, sakliyane kudu ngerti artine رؤية ambek نظر, kudu ngerti seng dimaksud hilal iku pie? Dalil neng kitab al-barjanji seng tak terangne mau:

مفلج الاسنان واسع الفم حسنه واسع الجبين ذاجبهة هلالية

“mufallaja kang rintik-rintik, opo al-isnani piro-piro untune kanjeng nabi Muhammad, waasi'al fami kang jembar tutu'e kanjeng nabi Muhammad, hasanahu haleh apik-apike tutu', waasi'al jaabiini kang jembar pilingan, dza jabhatin kang anduweni batuk, hilaliyah kang bongso tanggal.”

Dadi neng kene iki, hilal iku yo tanggal utowo itungan wulan seng manggone neng batuke kanjeng nabi Muhammad. kok iso ngunu pie?

⁵Abdul Kharis, wawancara (Ngrambe, 22 Mei 2013).

Penjelasane ono neng keterangan iki:

أنت شمس أنت بدر # أنت نور فوق نور
أنت إكسير و غالي # أنت مصباح الصدور

Muhammad, kamu itu matahari, kamu itu bulan purnama, kamu itu cahaya melebihi cahaya yang terang, kamu itu bagaikan intan yang lebih mahal harganya, kamu itu yang bisa menerangi hati manusia.

Dadi jelas lek hilal iku tanggal utowo itungan wulan seng onone neng batuke kanjeng nabi Muhammad.

La Terus saiki carane ndelok hilal seng manggon nang batuke kanjeng nabi Muhammad ki pie? nek bulan seng neng langit iko ndeloke yo gawe mata kepala. Tapi nek hilal, deloke gawe ru'yah. Koyo seng tak terangne awal mau. Ru'yah iku delok hilal gawe mata batin, dudu mata kepala. Nek gawe mata kepala jenenge ogak "ru'yah", tapi "Nadhara". Iki podo karo keterangan seng neng hadis mau. Kata-katane gawe ru'aitumul hilal. duduk nadzartumul hilal.

Dalam tata tertib bahasa arab, artinnya **نظر** dengan **رؤية** itu berbeda. **نظر** itu maknanya melihat dengan mata kepala. Sedangkan **رؤية** maknanya melihat dengan mata hati. Satu lagi, selain harus mengetahui arti lafadz **نظر** dan **رؤية**, harus mengerti juga pengertian hilal itu apa? Dalil dikitab al-barjanji yang saya terangkan tadi:

مفلج الاسنان واسع الفم حسنه واسع الجبين ذاجبهة هلالية

"mufallaja yang rintik-rintik, apa al-isnani beberapa giginya kanjeng nabi Muhammad, waasi'al fami yang luas mulutnya kanjeng nabi Muhammad, hasanahu dengan bagus-bagusnya mulut, waasi'al jabiini yang luas keningnya, dza jabhatin yang mempunyai kening, hilaliyah yang berbangsa tanggal."

Jadi yang dimaksud hilal disini ya penanggalan atau hitungan bulan yang bertempat di keningnya kanjeng nabi Muhammad. Kok bisa begitu?

Penjelasannya ada diketerangan ini:

أنت شمس أنت بدر # أنت نور فوق نور
أنت إكسير و غالي # أنت مصباح الصدور

Muhammad, kamu itu matahari, kamu itu bulan purnama, kamu itu cahaya melebihi cahaya yang terang, kamu itu bagaikan intan yang lebih mahal harganya, kamu itu yang bisa menerangi hati manusia.

Jadi jelas bahwa hilal itu penanggalan atau hitungan bulan yang berada dikeningnya kanjeng nabi Muhammad.

La terus untuk melihat hilal yang ada dikeningnya Nabi Muhammad itu bagaimana? Kalau bulan yang ada dilangit, tentu melihatnya dengan mata kepala. Tp kalau hilal, melihatnya memakai *ru'yah*. Seperti yang saya terangkan awal tadi, *ru'yah* itu melihat hilal menggunakan mata hati, bukan mata kepala. Kalau menggunakan mata kepala, namanya bukan *ru'yah*, tapi *Nadhara*. Ini sama dengan keterangan yang ada dalam hadits tadi. Lafadznya menggunakan *ru'aitum al-hilâl*. bukan *nadzartum al-hilâl*.

Pemahaman itulah yang menjadi alasan utama bagi Abdul Kharis selaku mursyid tharîqah Syatthâriyyah Desa Setono mengatakan bahwa bulan yang seharusnya menjadi acuan umat islam dalam menjalankan ibadah *puasa*, *zakat*, dan *haji* adalah bulan Muhammad, yaitu bulan-bulan yang terdapat dikeningnya Nabi Muhammad yang mereka rangkum menjadi penanggalan Muhammad. Dalam hal ini penanggalan Muhammad juga disebut dengan Kalender Tahun Huruf.

Mengenai alasan mengapa penanggalan Muhammad juga disebut dengan istilah kalender Tahun Huruf, Abdul Kharis mennjelaskan, awalnya penanggalan Muhammad bukanlah kalender Tahun Huruf. Penanggalan Muhammad merupakan rangkuman dari beberapa bulan islam yang ajaran mengenai hal tersebut diturunkan secara turun temurun oleh guru-gurunya. Setelah ajaran tersebut masuk kedaerah Jawa, ditemukanlah salah satu Kalender Jawa yang kebetulan hitungannya sama persis dengan ajaran tadi. Berhubung kalender tersebut menggunakan nama-nama

huruf sebagai sebutan pada tahun-tahun didalamnya, maka kalender tersebut dinamai dengan kalender Tahun Huruf.

Sebagaimana pada tahun pertama, dalam kalender tersebut dinamai tahun *Alif* (ا), tahun kedua dinamai tahun *Ehe* (ه), tahun ketiga dinamai tahun *Jim Awal* (جي), tahun keempat dinamai tahun *Ze* (ز), tahun kelima dinamai tahun *Dal* (د), tahun keenam dinamai tahun *Be* (ب), tahun ketujuh dinamai tahun *Wawu* (و), dan tahun terakhir yaitu tahun kedelapan dinamai tahun *Jim Akhir* (جى). Sedangkan nama-nama bulan Islam yang dimaksud Abdul Kharis dalam kalender Tahun Huruf tersusun mulai bulan *Muharrâm*, *Safar*, *Rabi al-Awwâl*, *Rabi' al-Âkhîr*, *Jumâd al-Ûlâ*, *Jumâd al-Âkhirah*, *Rajab*, *Sya'bân*, *Ramadrân*, *Syawwâl*, *Dzulqa'dah*, Dan diakhiri dengan bulan *Dzulhijjah*.⁶

Berkaitan dengan sejarah kemunculan kalender Tahun Huruf, disebutkan bahwa kalender ini dirumuskan pada masa Sultan Agung Prabu Anyokrokusumo, hanya saja waktu itu belum digunakan oleh jamaah tharîqah Syatthâriyyah. Sampai pada masa Syaikh Abdurrahmân menjadi mursyid tharîqah tersebut, barulah penanggalan Tahun Huruf digunakan oleh jamaah tharîqah Syatthâriyyah. Tidak diketahui secara pasti tahun berapa tepatnya, namun yang jelas semenjak digunakan oleh tharîqah Syatthâriyyah, terjadi beberapa perubahan dalam kalender tersebut. Sebelumnya nama-nama bulan didalamnya memakai bahasa jawa,

⁶Abdul Kharis, wawancara (Ngrambe, 22 Mei 2013).; Supri, wawancara (Caruban, 23 Mei 2013); Dokumen, *Kalender Tahun Huruf*, Tharîqah Sathhâriyyah Desa Setono.

namun akhirnya dirubah menjadi bahasa arab sebagaimana nama bulan pada kalender Hijriyah.⁷

C. Mursyid Tharīqah Syatthāriyyah Desa Setono Dalam Menentukan Awal Bulan Islam.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, penentuan awal bulan Islam menurut mursyid tharīqah Syatthāriyyah Desa Setono, cukup dilakukan sekali seumur hidup. Inipun jika hasil rumusan sebelumnya tidak hilang. Cukup dilakukan sekali seumur hidup, karena sebagaimana yang difahami beliau, hilal yang dimaksud dalam hadits-hadits nabi bukanlah bulan sabit sebagaimana yang dipersepsikan kebanyakan umat Islam dunia. Melainkan penanggalan yang terdapat pada kening nabi Muhammad SAW. Sedangkan penanggalan yang terdapat dikeningnya Nabi Muhammad SAW, hanya bisa dilihat dengan mata hati, yang kemudian diaplikasikan kedalam bentuk kalender melalui metode hisab ‘urfi. Artinya hilal yang berada dikeningnya Nabi Muhammad SAW yang telah dilihat dengan mata hati, akhirnya dirumuskan menjadi sebuah kalender. Hanya saja perumusan tersebut cuma bisa dilakukan dengan menggunakan metode hisab “urfi.”⁸

Saat disinggung mengenai pendapat ulama’ yang mengatakan hisab urfi tidak bisa digunakan untuk menentukan awal bulan, mursid thriqah tersebut menanggapi:

⁷Abdul Kharis, wawancara (Ngrambe, 22 Mei 2013); Supri, wawancara (Caruban, 23 Mei 2013)

⁸Abdul Kharis, wawancara (Ngrambe, 22 Mei 2013); Mariman, wawancara (Gorang-gareng, 22 Mei 2013).

Ulama' seng berpendapat ngunu iku mau adalah ulama' seng memahami hilal iku bulan sabit. Dadi yo bener pendapate wonge ngarani hisab urfi gak kenek digawe nentokne awal bulan.

Ulama' yang berpendapat seperti itu ialah Ulama yang mengatakan bahwa hilal itu bulan sabit. Jadi ya benar jika mereka berpendapat hisab 'Urfi tidak bisa digunakan menentukan awal bulan.

Sebagaimana data yang peneliti temukan, hisab 'Urfi yang dimaksudkan mursyid tharîqah ini dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:⁹

- 1) 1 tahun Basithah = 354 hari. Pada tahun ini Bulan dzulhijjah = 29 hari.
Sedangkan dalam 1 tahun Kabisat = 355 hari. Pada tahun ini bulan Dzulhijjah = 30 hari.
- 2) 1 daur = 8 tahun.
- 3) Tahun-tahun kabisat dalam kalender Jawa Islam jatuh pada urutan tahun ke 2, 5, dan 8.
- 4) Pada tahun pertama (alif), dimulai dari hari Rabu Wage.

Perhitungan hisab urfi ini menghasilkan rumusan dalam satu tahun terdapat 12 bulan. Untuk jumlah harinya, dalam bulan genap terdapat 29 hari dan bulan ganjil 30 hari. Khusus bulan Dzulhijjah pada tahun kabisat, jumlah harinya berumur 30 hari. Dengan demikian, dapat dipastikan pada bulan puasa pada kalender Tahun Huruf pasti selalu berumur 30 hari.

⁹Abdul Kharis, wawancara (Ngrambe, 22 Mei 2013); Mariman, wawancara (Gorang-gareng, 22 Mei 2013)

Hasil dari rumusan tersebut memaksa peneliti untuk menanyakan kenapa bisa yakin bahwa puasa Ramadhan selalu berjumlah 30 hari. Saat itu mursyid tharîqah Syatthâriyyah menjawab:

Justru poso 30 dino iku seng kudu diyakini kebenerane. nek sampean delok neng hadis muslim halaman 440 iko diunekne ngene.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى : أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَرْمَلَةَ عَنْ كُرَيْبٍ ؛ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ ، قَالَ : فَقَدِمْتُ الشَّامَ ، فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا ، وَاسْتَهْلَ عَلَى رَمَضَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ ، فَرَأَيْتُ الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ ، ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ ، فَسَأَلَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ : مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ ؟ فَقُلْتُ : رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ : أَنْتَ رَأَيْتَهُ ؟ فَقُلْتُ : نَعَمْ ، وَرَأَاهُ النَّاسُ ، وَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ فَقَالَ : لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ ، فَلَا تَزَالُ نَصُومُ حَتَّى نَكْمِلَ ثَلَاثِينَ ، أَوْ نَرَاهُ فَقُلْتُ : أَوْ لَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَا مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ ؟ فَقَالَ : لَا ، هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَكَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى فِي : نَكْتَفِي أَوْ تَكْتَفِي .

Haddatsana nyritani nyang aku sopo Yahya bin Yahya, wa Yahya bin Ayyub, wa Qutaibah wabnu Hajjar, qola Yahya bin Yahya, ngendiko sopo Yahya bin Yahya akhbarona yo nyrtakno nyang aku, waqola lan ngucap neh, sopo al-akhirun wong akeh, haddasana nyritani nyang aku neh sopo Ismail, wahuwa utawi Ismail, iku ibnu Ja'far 'an Muhammad, wahuwa utawi Muhammad, iku ibnu abi Harmalah, anak lanange harmalah 'an Kuraib soko Kuraib. Anna ummal fadhli, saktemene ummal fadhli, binta haris kang dadi anak wadone haris. Ba'asathu ngutus nyang kuraib, ila mu'awiyah maring mu'awiyah, bisyami ingdalem negoro Syam. Qola dawuh sopo kuraib, faqodimtussyam aku teko ing negoro syam, faqodloitu aku nekani, hajataha ing hajate ummul fadhli. Wastahala lan aku weruh tanggal, 'ala romadhon ingatase sasi ramadhon, wa ana aku, bisyami ingdalem negoro syam. Faroitulhilala mongko aku weroh ing tanggal, lailatal jumu'ah ing malem jumah. Summa qodimtul madinah, Nuli aku tumeko ing madinah. Fi akhiri syahrir ramadhon ingdalem akhire sasi ramadhon, fasalani, banjur westeko medinah, nuli takon nyang aku, sopo Abdulloh bin Abbas rodhiyallohu 'anhuma. Summa dzakaro tumuli crito crito alhilala bab tanggal, faqola mongko ngendiko sopo ibnu abbas mata roaitumulhilal, kapan nekmu roh tanggal, faqultu nuli nyauri, roainahu aku roh ing tanggal, lailatal jumah, malem jumah, faqola ngendiko sopo ibnu abbas, anta roaitahu, we roh dewe nyang tanggale? Nuli aku nyahuri na'am yo, wa roahunnas lan wong okeh

yo podo roh. Wa shomu lan tumili podo poso sopo wong okeh, wa muawiyah lan muawiyah yo poso. Faqola mongko ngendiko sopo ibnu abbas, lakinna inanging aku roainahu, anggonku roh tanggal, lailatassabti malem sabtu. Fala nazala mongko aku ora arep nguwahi nashumu anggonku poso. Hatta nakmila salasin sehingga genep 30 dino. Au naroh utowo aku ru'yah. Faqultu mongko ngucap sopo kuraib. Aula takfii biru'yati mu'awiyah wasiyamuh, opto kowe rung cukup to ibnu abbas, anggonmu poso? Gak manut ru'yate muawiyah lan pasane, faqoola mongko nyahuri sopo ibnu abbas, La, ora cukup, hakadza koyo ngene iki, amaron anggone perintah nyang baku sopo rosululloh shollallohu alaihi wasallam.

Disini ini ada kalimat أو نَرَاهُ. ulama' nafsiri lafadz iki yo beda faham, nek seng diingeti bulan sabit, mongke lek maknai yo "kejobo aku weruh bulan sabit (hilal)", (aku bakal poso 30 dino kecuali aku weruh bulan). tapi lek tafsirane diparakne neng rukyah, (melihat dengan mata batin), mongko asline yo podo, tetep 30.

Disini ada lafadz أو نَرَاهُ. Ulama' menafsirkan lafadz ini berbeda-beda memahaminya. Bagi yang mengatakan hilal itu bulan sabit, maka memaknainya "kecuali saya melihat hilal" (Saya akan berpuasa 30 hari kecuali saya melihat bulan sabit). Tapi jika tafsirannya dikembalikan pada rukyah, (melihat dengan mata hati), maka sebenarnya tetap sama, yaitu puasa 30 hari.

D. Pembahasan / Analisis Data

Berdasarkan data yang peneliti paparkan pada sub bab diatas, diketahui bahwa mursyid tharīqah Shyatthāriyah Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi, yaitu kyai Abdul Kharis, memiliki pandangan berbeda dengan kebanyakan ulama' falak mengenai faham bulan Islam dan bagaimana cara menentukan awal bulan islam.

Dalam data tersebut diketahui bahwa bulan islam menurut beliau adalah bulan-bulan yang terangcum didalam penanggalan Muhammad, karena perhitungan penanggalan tersebut dianggap yang paling sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Dalam pandangan Abdul Kharis selaku mursyid tharīqah Shyaththāriyah Desa Setono, dalam menjalankan ibadah-ibadahnyanya seharusnya umat Islam mengacu pada bulan-bulan Muhammad sebagaimana yang terangkum didalam penanggalan Muhammad atau kalender Tahun Huruf. Sebab dalam pandangan beliau, hanya penanggalan Muhammad yang tepat untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan ibadah puasa, zakat, dan haji.

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada sub bab sebelumnya, menurut Abdul Kharis perhitungan bulan ada tiga macam. Pertama perhitungan bulan Qamariyah, kedua perhitungan bulan Syamsiyah, dan yang ketiga perhitungan bulan Muhammad.

Bulan Syamsiyah dan Qamariyah, tentu sudah sering kita mendengarnya. Namun mengenai bulan Muhammad, mungkin ini pertama kalinya kita mendengar. Pemahaman Abdul Kharis mengenai bulan Muhammad, muncul karena pemakna'an lafadz **يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ** dalam Surat Yunus ayat 5, diartikan dengan adanya perhitungan lain selain perhitungan bulan Syamsiyah dan bulan Qamariyah yang terdapat dalam keterangan yang dipisahkan dari ayat tersebut.

Sedangkan pisahan keterangan yang dimaksudkan Abdul Kharis, menurut beliau berada didalam kitab al-Barjanji yang berbunyi:

مفلج الاسنان واسع الفم حسنه واسع الجبين ذاجبهة هلالية

Menurut Abdul kharis, kalimat ذاجبة هلالية menerangkan bahwa dikenangnya baginda Rasul SAW terdapat hitungan bulan yang berbeda dengan bulan Syamsiyah dan Qamariyah, karena kalimat tersebut didukung oleh dua bait syi'ir yang berbunyi:

أنت شمس أنت بدر # أنت نور فوق نور
أنت إكسير وغالي # أنت مصباح الصدور

“Muhammad, kamu itu matahari, kamu itu bulan purnama, kamu itu cahaya melebihi cahaya yang terang, kamu itu bagaikan intan yang lebih mahal harganya, kamu itu yang bisa menerangi hati manusia”.

Ditambah lagi dengan pemaknaan kata *ru'yah* yang menurut beliau memiliki arti “Melihat memakai mata hati”. Menurut beliau pemaknaan ini sudah sangat tepat, karena hilal sendiri beliau artikan dengan “serangkaian hitungan bulan yang ada dikenangnya Nabi Muhammad SAW.”.

Semua pemaknaan diatas, oleh beliau disambungkan satu sama lain. Sehingga memunculkan rumusan bahwa bulan islam merupakan bulan-bulan yang terdapat dikenangnya Nabi Muhammad SAW, dan hilal yang dimaksud dalam hadits-hadits Nabi, bukanlah bulan sabit sebagaimana yang selama ini difahami oleh kebanyakan Ulama', melainkan serangkaian hitungan bulan-bulan Muhammad. Sehingga kata *ru'yah* yang terdapat dalam hadits-hadits tersebut, menurut beliau bermakna “melihat dengan memakai mata hati”, bukan dengan mata kepala. Selanjutnya, hasil dari beliau *meru'yah* hilal, hanya bisa diaplikasikan kedalam bentuk kalender dengan memakai metode hisab 'urfi. Kalender inilah yang mereka sebut sebagai kalender Tahun Huruf atau penanggalan Muhammad.

Jika dianalisis, pemahaman Abdul Kharis mengenai pemaknaan lafadz يُفَصِّلُ pada Surat Yunus ayat 5, ternyata berbeda dengan pemaknaan yang diberikan ulama' pada lafadz tersebut. Al-Qur'an surat Yunus ayat 5 berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

Lafadz يُفَصِّلُ dalam ayat tersebut, oleh para ulama' dimaknai dengan arti "menjelaskan", bukan "memisah". Hal ini sesuai dengan kaedah bahasa Arab yang menyebutkan bahwa lafadz يُفَصِّلُ yang mengikuti wazan فَعَّلَ - يُفَعِّلُ dengan ditasydid 'ain fi'ilnya, bermakna "menjelaskan atau memerinci". Sedangkan yang memiliki makna "memisahkan" adalah lafadz فَصَلَ (Fashala) yang mengikuti wazan فَعَلَ (fa'ala) dengan tanpa tasydid 'ain fi'ilnya.¹⁰ Dengan demikian, ketika lafadz يُفَصِّلُ dimaknai "menjelaskan atau memerinci", maka sangat rasional jika perhitungan penanggalan yang selama ini muncul hanya ditemukan dua cara saja, yaitu perhitungan yang berlandaskan matahari dan perhitungan yang berlandaskan bulan.

Sedangkan mengenai kalimat ذابجهة هلالية yang terdapat didalam kitab al-Barjanji dan didukung dengan dua Sya'ir diatas, apabila dilihat dari pandangan ilmu ushul fiqh, maka kata-kata tersebut merupakan sebuah sanjungan untuk baginda

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1558.

Rasulullâh SAW. Sebagaimana yang diterangkan oleh ahli *usul al-fiqh*, suatu lafadz jika dipandang dari segi penggunaannya, maka terklasifikasikan menjadi dua golongan. Golongan pertama yaitu lafadz yang menunjukkan arti sebenarnya (*Haqiqi*), sesuai dengan makna yang dimaksudkan saat lafadz tersebut dibuat. Golongan kedua yaitu lafadz yang menunjukkan arti tidak sebenarnya (*Majaz*), namun antara lafadz dan sasaran yang dipinjamkan maknanya masih memiliki keterkaitan.¹¹

Jika dilihat dari rentetan kalimatnya, penjelasan yang terdapat didalam kitab al-Barjanji dan dua Sya'ir diatas tidak memungkinkan diartikan dengan makna sebenarnya (*Haqiqah*). Sehingga mengharuskan kita untuk mengartikannya dengan makna tidak sebenarnya (*majaz*). Terdapat beberapa hal yang mendorong makna majaz dapat diberlakukan, diantaranya:¹²

1. Karena berat mengucapkan suatu lafadz menurut *haqiqah*nya. Sebagaimana lafadz حَنْفَقِيق, dalam bahasa arab bermakna adanya bahaya besar yang menimpa seseorang. Lafadz tersebut dianggap berat dalam mengucapkannya, sehingga orang Arab lebih suka mengucapkan dengan kata موت.
2. Karena buruknya kata *haqiqah* jika diucapkan. Seperti kata حِرَاءَة yang dalam makna *haqiqah*nya berarti “tempat berak”. Berhubung kata tersebut dianggap jorok, maka diganti dengan kata الْغَائِط yang berarti “tempat yang tenang dibelakang rumah”.

¹¹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 26-29

¹² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 29-30

3. Karena kata *majaz* lebih populer dan lebih difahami oleh banyak orang ketimbang makna *haqiqah*nya. Contohnya kata *jima'* yang berarti “hubungan kelamin”, kurang dimengerti oleh banyak orang, sehingga diganti dengan kata yang lebih populer, yaitu “bersetubuh”.
4. Karena untuk mendapatkan keindahan bahasa (*balaghah*)-nya. Seperti kata singa yang diperuntukan kepada seorang pemberani. Karena dalam pandangan sastra kata-kata tersebut lebih indah dari pada kata *haqiqah*nya, yaitu “pemberani”.

Sampai disini, dapat dilihat bahwa pengartian terhadap kalimat yang terdapat didalam kitab al-barjanji diatas tergolong dalam kategori *majaz* nomor empat, yaitu bertujuan untuk mendapatkan keindahan bahasa.

Mengenai arti *hilal* dan *ru'yah*, sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam bab dua diatas, bahwa arti *hilal* yang dimaksud dalam hadits Rasulullah SAW adalah bulan tsabit, dan *ru'yah* adalah melihat dengan memakai mata kepala. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterangan dalam hadits riwayat al-Tirmidzi, 624, dan ibnu Hibban, 2301, yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَصُومُوا قَبْلَ رَمَضَانَ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ دُونَهُ عَيَاةٌ فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا

“Dari Ibnu ‘Abbas ra yang berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Janganlah kalian berpuasa sebelum Ramadhan. Berpuasalah karena melihatnya (*hilal*) dan berbukalah karena melihatnya (*hilal*). Jika ia (*hilal*) terhalang awan, maka sempurnakanlah pada bilangan tiga puluh hari.”

Inti lafadz **فَإِنْ حَالَتْ دُونَهُ غَيَاةٌ فَأَكْمَلُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا** dalam hadits diatas menjelaskan bahwa apabila dalam melihat hilal pandangan kalian tertutupi oleh awan, maka sempurnakanlah hitungan mbulan Sya'ban menjadi 30 hari. Adanya kata-kata “apabila pandangan kalian tertutupi awan”, menunjukan bahwa *hilal* adalah bulan sabit dan *ru'yah* adalah melihat dengan mata kepala. Apabila hilal dimaknai sebagaimana yang makna yang diberikan Abdul Kharis, maka tidak semestinya ada kata-kata **فَإِنْ حَالَتْ دُونَهُ غَيَاةٌ** dalam hadits tersebut.

Khusus mengenai pengartian lafadz *ru'yah*, sebagaimana yang peneliti paparkan dalam bab dua, bahwa lafadz *Ra'a* (رَأَى) yang mempunyai arti **أدرك / علم** dan **حسب / ظن**, memiliki *masdar* **رَأْيٌ**, bukan **رُؤْيَةٌ**. Rinciaannya, Lafadz *Ra'a* (رَأَى) yang diartikan **أدرك / علم** menurut kaidah bahasa arab, *maf'ul bih* / obyeknya harus berbentuk abstrak. Sebagaimana lafadz **أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالْأَيْدِينَ** yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Mâ'ûn ayat 1 yang berarti “*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*”. Sedangkan lafadz *Ra'a* (رَأَى) yang diartikan **حسب / ظن**, menurut kaidah bahasa arab lafadz tersebut mempunyai dua obyek (*Maf'ul bih*), seperti lafadz **أَنَّهُمْ يَرْؤُونَهُ بَعِيدًا** yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ma'ârij ayat 6 yang berarti “*Sesungguhnya mereka menduga siksaan itu jauh (mustahil)*” dan lafadz **وَنُرَاهُ قَرِيبًا** dalam al-Qur'an Surat Al-Ma'ârij ayat 7 yang berarti “*Sedangkan kami yakin siksaan itu dekat (pasti terjadi)*”.

Pemaknaan tersebut tentu berbeda dengan pemaknaan yang ditujukan terhadap *fi'il madzi* **رَأَى** yang memiliki *masdar* **رُؤْيَةٌ** sebagaimana yang tercantum dalam hadits-hadits Nabi diatas. Dalam lafadz **رُؤْيَةٌ**, ditemukan memiliki serta mempunyai

satu obyek yang nyata atau tampak, yaitu hilal. Dengan demikian, yang dimaksud *ru'yah* dalam hadits-hadits diatas adalah melihat hilal dengan mata kepala.

Terlepas dari pengertian yang difahami Abdul Kharis diatas, diketahui nama-nama bulan islam yang tercantum dalam penanggalan Muhammad, memang tidak berbeda dengan dua belas nama bulan Islam yang selama ini dikenal umat Islam. Dua belas nama bulan tersebut tersusun mulai dari bulan *Muharram*, *Safar*, *Rabi al-Awwâl*, *Rabi' al-Âkhir*, *Jumad al-Ôlâ*, *Jumad al-Tsâni*, *Rajab*, *Sya'bân*, *Ramadlân*, *Syawwâl*, *Dzulqa'dah*, Dan diakhiri dengan bulan *Dzulhijjah*. Nama-nama bulan ini persisnya sama dengan nama-nama bulan yang terdapat didalam kalender Hijriyah. Sebagaimana yang peneliti paparkan dalam bab dua, memang pada dasarnya bulan Islam adalah bulan-bulan yang terdapat didalam kalender Hijriyyah atau kalender Jawa Islam yang juga tergolong sebagai bulan Qamariyah, yaitu bulan yang perhitungannya berlandaskan perputaran bulan mengelilingi bumi.

Kalender Hijriyah, merupakan kalender yang perhitungannya dimulai dari hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah dengan hitungan 1 daurnya 30 tahun. Kelender ini dapat dirumuskan dengan menggunakan beberapa metode. Bisa dengan metode *Ru'yah*, metode hisab *Haqiqi Tadqiqi*, atau menggunakan metode hisab 'Urfi. Hanya saja untuk hisab 'urfi, ulama' bersepakat bahwa metode tersebut tidak bisa digunakan untuk menentukan awal bulan Qamariyah. Namun metode hisab 'urfi ini sangat penting untuk digunakan membuat kalender berjangka panjang.

Sedangkan Kalender Jawa Islam, merupakan kalender yang sebelumnya memiliki perhitungan yang mengacu pada perputaran bumi mengelilingi matahari,

namun akhirnya berpindah acuan kepada peredaran bulan mengelilingi bumi. Perubahan ini dilakukan oleh Sultan Muhammad, atau yang lebih dikenal dengan Sultan Agung Prabu Anyokrokusumo. Selain disebut kalender Jawa Islam, kalender ini juga disebut dengan kalender Sultan Agung dan kalender Huruf. Kalender Jawa Islam dirumuskan menggunakan metode hisab 'urfi, dengan hitungan 1 daur 8 tahun.

Melihat metode perhitungan kalender Jawa Islam ini, rupanya sama dengan perhitungan yang digunakan untuk merumuskan penanggalan Muhammad. Sebagaimana data yang peneliti paparkan pada sub bab diatas, bahwa penanggalan Muhammad dirumuskan memakai metode hisab 'urfi dengan hitungan 1 daur 8 tahun. Hanya saja terdapat penambahan disyaratkannya memulai tahun Alif pada hari Rabu wage.

Penggunaan metode hisab 'urfi inilah yang menyebabkan adanya kejanggalan dalam pemahaman Abdul Kharis yang mengatakan bulan Muhammad bukanlah bulan Qamariyah. Sebab jika dilihat dari metode yang digunakannya (*Hisab 'Urfi*), tentu bulan Muhammad merupakan bulan yang tergolong sebagai bulan Qamariyah, karena *Hisab 'Urfi* adalah metode atau cara perhitungan penanggalan yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional. Hanya saja ulama' bersepakat bahwa hisab 'Urfi tidak bisa digunakan untuk menentukan awal bulan Qamariyah.